

ANEKSASI *CRIMEA* DI TENGAH-TENGAH KERJA SAMA AMERIKA SERIKAT DAN RUSIA DALAM STASIUN ANTARIKSA INTERNASIONAL

Euis Susilawati

Pusat Pengkajian dan Informasi Kedirgantaraan
Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional
E-mail: euis_s07@yahoo.co.id

ABSTRACT

Annexation of Crimean peninsula by Russia in early 2014 raised international political conflicts and spread to area of cooperation ISS, after United States (US) impose sanctions on Russia. This research aimed to analyze dynamics of US and Russian cooperation in International Space Station (ISS) is related annexation of Crimea. Descriptive method is used to describe annexation of Crimea by Russia, and dynamics of US and Russia cooperation in ISS. While analysis is presented by interpreting facts of ISS cooperation after annexation of Crimea which viewed from international politics aspects, concept of international cooperation, and national interests. Analysis concludes that there are still ongoing US and Russian cooperation are (i) Politically, since Cold War the two countries is still pursuing power to dominate and control each other as stated in their national interest, (ii) ISS cooperation is a tool for both countries to realize their national interests, despite there is political conflict at level of government (actor) due to annexation of Crimea, (iii) US and Russia realize that both of technical capabilities and resources are needed to ensure that the ISS will remain in continuously operation not only for two countries interest but also other countries who involved in ISS, (iv) If the ISS cooperation is failed, US as the dominant country in ISS cooperations will decrease in its credibility of international arena politically.

Keywords: Annexation of Crimea, International Space Station, International Politics, Cooperation, National Interest.

ABSTRAK

Aneksasi Semenanjung Krimea oleh Rusia pada awal tahun 2014 telah menimbulkan konflik politik internasional dan menjalar kepada ranah kerja sama ISS, setelah Amerika Serikat (AS) menjatuhkan berbagai sanksi kepada Rusia. Kajian ini ditujukan untuk menganalisis dinamika kerja sama AS dan Rusia dalam stasiun antariksa internasional (ISS) terkait peristiwa aneksasi Krimea tahun 2014. Metoda deskriptif digunakan untuk menggambarkan peristiwa aneksasi Krimea oleh Rusia, dan dinamika kerja sama AS dan Rusia dalam ISS. Sedangkan analisis disajikan dengan menginterpretasikan fakta kerja sama ISS pasca aneksasi Krimea yang ditinjau dari aspek politik internasional, konsep kerja sama internasional dan kepentingan nasional. Analisis menyimpulkan bahwa faktor masih berlangsungnya kerja sama AS dan Rusia ialah (i) Secara politik sejak Perang Dingin kedua negara tersebut masih tetap mengejar kekuatan untuk saling mendominasi

dan mengontrol satu sama lain sebagaimana dinyatakan dalam kepentingan nasionalnya, (ii) Kerja sama ISS merupakan alat bagi kedua negara untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya masing-masing, sekalipun terdapat konflik politik pada level pemerintah (aktor) akibat aneksasi Krimea, (iii) AS dan Rusia menyadari bahwa kemampuan baik teknis maupun sumber daya sangat diperlukan untuk tetap menjamin bahwa ISS akan terus beroperasi tidak hanya untuk kepentingan kedua negara tetapi negara lainnya yang terlibat dalam ISS, (iv) Apabila kerja sama ISS ini gagal, maka secara politik AS sebagai negara yang dominan dalam kerja sama ISS ini akan menurun kredibilitasnya dalam arena internasional.

Kata Kunci: Aneksasi Krimea, Stasiun Antariksa Internasional, Politik Internasional, Kerja Sama, Kepentingan Nasional.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal tahun 2014 terjadi suatu peristiwa yang menjadi perhatian dunia yaitu ketika pihak Rusia melakukan aneksasi (penyerobotan) terhadap wilayah *Crimea*. *Crimea* adalah sebuah semenanjung yang menjadi wilayah Ukraina, tetapi merupakan basis militer utama Rusia di Laut Hitam sejak abad ke-18. Pada tahun 1954 *Crimea* dihadiahkan kepada Ukraina oleh pemimpin Uni Soviet (sekarang Rusia) saat itu, *Nikita Kruschev*. Sejak runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, Rusia yang merupakan negara pewaris utama Uni Soviet, mengklaim bahwa wilayah *Crimea* yang berada di Ukraina menjadi wilayah Rusia. Namun secara hukum *Crimea* adalah bagian dari Ukraina, sebagaimana dalam memorandum *Budapest* yang ditandatangani Rusia dan juga oleh Amerika Serikat (AS), Inggris dan Perancis pada tahun 1994 (Keating, 2014). Sebagian besar negara-negara di dunia tidak mengakui *Crimea* sebagai bagian dari Federasi Rusia. Namun melalui referendum yang dilakukan Rusia pada tahun 2014, sejumlah 96,8 persen rakyat *Crimea* mendukung penggabungan kembali wilayah tersebut dengan Rusia, walaupun tidak diakui oleh AS dan sekutunya.

Akibat dari aneksasi *Crimea* tersebut yang semula menyangkut ketidakstabilan politik di dalam negeri (Rusia dan Ukraina), kemudian berkembang menjadi suatu krisis internasional yang tidak saja mengancam kedaulatan serta keutuhan wilayah negara Ukraina, melainkan juga beresiko meningkatkan ketegangan hubungan antara negara-negara terkait. Pemerintah AS pun turut campur yaitu dengan memberikan berbagai sanksi kepada Rusia, antara lain larangan ekspor teknologi tinggi dan militer dari Barat ke Rusia, pembekuan aset-aset orang terdekat dan perusahaan Rusia di wilayah Eropa dan AS, dan dikeluarkannya Rusia dari kelompok G-8 (Laurentiu, 2014). Bahkan ketegangan hubungan antar negara juga menjalar ke ranah kerja sama antara AS dan Uni Soviet (sekarang Rusia) dalam keantariksaan yaitu Stasiun Antariksa Internasional (*International Space Station-ISS*). Dengan sanksi yang diberikan Pemerintah AS tersebut, pihak Rusia meresponnya dengan menyatakan bahwa saat ini untuk mencapai ke ISS, astronot AS bergantung pada pesawat antariksa Soyuz milik Rusia. Untuk itu Rusia pun mengancam akan menghentikan kerja sama dalam ISS ini.

Sebagaimana diketahui bahwa sejak Perang Dingin, AS dan Uni Soviet merupakan 2 (dua) negara yang berkompetisi untuk saling mengungguli dalam segala bidang termasuk dalam keantariksaan. Keberhasilan Uni Soviet meluncurkan Sputnik I pada tahun 1957 merupakan awal kompetisi teknologi antara AS dan Uni Soviet. AS ketakutan terhadap kemajuan teknologi Uni Soviet ini akan digunakan untuk tujuan militer. Walaupun secara ekonomi dibayangi AS, Uni Soviet terus melanjutkan kehadirannya dalam keantariksaan sehingga menimbulkan berlangsungnya kompetisi atau perlombaan antariksa di antara kedua negara tersebut. Namun dalam suasana kompetisi ini, pada akhir tahun 1960-an kedua negara satu sama lain mencoba untuk menurunkan ketegangan dan berupaya menjadi hubungan kerja sama. Pada tahun 1967 kedua negara menandatangani Traktat Antariksa (*Space Treaty*), di mana dalam traktat ini dinyatakan bahwa penggunaan antariksa hanya ditujukan untuk maksud damai. Menyusul penandatanganan Traktat Antariksa 1967 ini, pada tahun 1975 kedua negara berhasil melakukan kerja sama pertama untuk tujuan damai yaitu Proyek Uji Coba Apollo-Soyuz 2 (Sheehan, 2007).

Dalam suasana era Perang Dingin AS berambisi untuk membangun sebuah stasiun antariksa berawak yang permanen. Kompromi politik dan teknologi di badan antariksa AS yaitu NASA dengan birokrasi pemerintahan AS akhirnya mengesahkan program stasiun antariksa. Mengingat ambisi AS yang besar untuk membangun stasiun antariksa namun program ini berbiaya tinggi, maka NASA melibatkan badan-badan antariksa beberapa negara, walaupun dengan kepentingan yang berbeda bahkan kadang-kadang bertentangan. Negara-negara yang pertama kali didekati untuk bergabung dalam kerja sama stasiun antariksa ini adalah Kanada, Eropa, dan Jepang. Pasca berakhirnya Perang Dingin yaitu tahun 1993 Rusia bergabung dalam kerja sama stasiun antariksa setelah AS mengajaknya. Keputusan Rusia bergabung ini tidak lepas dari kondisi ekonomi Rusia yang sulit pasca berakhirnya Perang Dingin, namun juga mempunyai ambisi yang sama dengan AS untuk membangun stasiun antariksa.

Dalam perkembangannya setelah 20 tahun lebih kedua negara tersebut kerja sama dalam ISS, pada tahun 2011 AS mengalami situasi yang sulit ketika pesawat ulang alik yang selama ini digunakan transportasi dari bumi ke stasiun antariksa internasional dan kembali ke Bumi dihentikan. Saat ini untuk melakukan perjalanannya ke stasiun antariksa AS tergantung pada roket Soyuz milik Rusia. Pasca Rusia melakukan aneksasi terhadap *Crimea*, terjadi konflik politik yang menjalar hingga ke ranah kerja sama ISS. Namun faktanya sampai saat ini kerja sama di antara kedua negara tersebut dalam ISS masih berlangsung. Bahkan yang semula kerja sama akan berakhir pada tahun 2020, diperpanjang menjadi sampai tahun 2024 (Staff Writer, 2015).

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, yang menjadi permasalahan atau pertanyaan penelitian (*research question*) adalah bagaimana kerja sama Rusia dan AS dalam stasiun antariksa internasional (ISS) dapat berlangsung terkait peristiwa aneksasi *Crimea* oleh Rusia pada tahun 2014?

1.3 Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kerja sama AS dan Rusia dalam stasiun antariksa internasional (ISS) terkait peristiwa aneksasi *Crimea* tahun 2014 yang ditinjau dari aspek politik internasional.

2. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan adalah metodologi penelitian studi kasus yaitu penelitian yang mengangkat sebuah kasus khusus yang tingkat kejadiannya langka (Nugroho, 2013). Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah aneksasi (penyerobotan) *Crimea* oleh Rusia pada awal tahun 2014 yang menjalar sampai kepada ranah kerja sama AS dan Rusia dalam ISS. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metoda kepustakaan (*library research*) melalui berbagai referensi baik buku, jurnal ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang dinilai relevan. Pengumpulan data (sumber data awal) dimulai ketika terjadi krisis *Crimea* yaitu pada awal tahun 2014 yang menjalar dalam keantariksaan. Kemudian dilakukan penelusuran data atau informasi mengenai awal kerja sama ISS sampai pasca terjadinya aneksasi *Crimea*, melalui referensi kepustakaan baik dari perpustakaan maupun internet. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis interpretatif yaitu analisis yang dilakukan dengan memberikan argumentasi-argumentasi ilmiah untuk menginterpretasikan data penelitian (Nugroho, 2013). Argumentasi akan didasarkan pada perspektif politik internasional yang di dalamnya terdapat konsep kerja sama internasional, dan kepentingan nasional.

Politik internasional merupakan salah satu wujud dari interaksi dalam hubungan internasional. Politik internasional seperti semua politik lainnya, kekuasaan (*power*) adalah tujuan utamanya, manusia mengontrol tindakan manusia lainnya, sebagaimana dinyatakan berikut ini (Morgenthau, 1985): "*International politics like of other politics, power is always the immediate man control over demands and action of other man*". Dalam politik internasional proses interaksi berlangsung dalam suatu wadah atau lingkungan, atau suatu proses interaksi, interrelasi serta *interplay* (saling mempengaruhi) antara aktor dengan lingkungannya atau sebaliknya. Istilah politik internasional pada dasarnya merupakan istilah tradisional yang sangat menekankan interaksi para aktor negara. Namun, saat ini pola-pola interaksi politik dalam hubungan internasional sudah melibatkan interaksi antar aktor negara dengan aktor non-negara. Pola interaksi hubungan internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh pelaku negara-negara (*state actors*) maupun oleh pelaku-pelaku bukan negara (*non state actors*).

Dalam politik internasional selalu ditemukan dua gejala yang saling bertentangan, yaitu konflik internasional antara satu negara dan negara lainnya, dan kerja sama internasional baik bilateral (antar negara) maupun multilateral. Kerja sama internasional dapat diartikan sebagai upaya suatu negara untuk memanfaatkan negara atau pihak lain dalam proses pemenuhan kebutuhannya atau kepentingan nasionalnya. Sedangkan kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan vital bagi negara, yang mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. Oleh karenanya setiap negara akan melakukan segala sesuatu dengan alasan

untuk mewujudkan dan melindungi kepentingan negaranya masing-masing dan tetap *survive* serta menjamin eksistensinya di dunia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Aneksasi *Crimea*

Wilayah *Crimea* yang berada di semenanjung laut Hitam berpenduduk 2.3 juta jiwa, di mana sebagian besar penduduknya merupakan etnis Rusia dan menggunakan bahasa Rusia dalam kesehariannya. Secara hukum, sebagaimana dimuat dalam memorandum *Budapest* yang ditandatangani oleh AS, Inggris dan Perancis pada tahun 1994, *Crimea* adalah bagian dari Ukraina, dan Ukraina memiliki hak untuk melakukan pemilihan parlemen sendiri. Dalam memorandum ini Rusia berjanji untuk menjunjung tinggi integritas wilayah Ukraina tersebut. Namun, di wilayah *Crimea* ini terdapat markas besar bagi armada kapal perang Rusia, empat markas resimen misil pantai, empat pangkalan militer dan pangkalan lainnya yang menjadi rumah bagi lebih ratusan bahkan ribuan tentara Rusia (Candradewi, 2014a).

Selama ini Rusia merasa aman karena presiden Ukraina, *Victor Yanukovych*, yang digulingkan pada tahun 2014 oleh demonstran pro-Barat lebih condong untuk bekerjasama dengan Rusia dibandingkan dengan Barat (Candradewi, 2014b). Namun lawan-lawan politiknya lebih memilih beraliansi dengan Eropa Barat dibawah payung *Eurozone* dari pada berkiblat ke Rusia. Bagi Rusia, kiblat politik Ukraina ke Eropa Barat akan mengancam keberadaan pangkalan militer Rusia di *Crimea*. Rusia sangat membutuhkan pangkalan militer tersebut karena pada musim dingin pangkalan militer Rusia yang ada di utara membeku dan tidak bisa dipergunakan. Dalam kondisi tersebut, pangkalan AL Rusia di *Crimea* bersifat sangat strategis. Oleh karena itu, Rusia dengan alasan apapun tetap mempertahankan keberadaannya di *Crimea*.

Pasca penggulingan presiden Ukraina, terjadi ketegangan antara Rusia dan Ukraina, dan pada diunduh 28 Pebruari 2014 Rusia mengambil tindakan cepat dengan mengirim pasukan militernya untuk menguasai *Crimea* (Bebler, 2014). Tindakan Rusia ini dipandang sebagai aneksasi (penyerobotan) terhadap wilayah Ukraina, sehingga menimbulkan kondisi ketidakstabilan di kedua negara, bahkan negara lain seperti AS turut campur dalam kasus ini. Untuk itu Presiden Rusia melakukan referendum di wilayah *Crimea* untuk menentukan apakah wilayah *Crimea* akan tetap berada dibawah wilayah kedaulatan Ukraina atau melainkan menjadi wilayah yang merdeka. Namun, sehari sebelum referendum *Crimea* dilaksanakan, Dewan Keamanan (DK) Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) melaksanakan sidangnya untuk membahas resolusi penyelesaian konflik yang terjadi di Ukraina dan Rusia utamanya *Crimea* (UN News Centre, 2014).

Resolusi yang dirancang oleh AS menyatakan rencana referendum terhadap status daerah otonomi khusus Ukraina itu tidak memiliki validitas dan mendesak negara-negara dan lembaga internasional untuk tidak mengakui referendum itu. Namun, resolusi Sidang Dewan Keamanan PBB yang diikuti oleh 15 negara tersebut diveto oleh pihak Rusia, sedangkan Tiongkok tidak memberikan suaranya dan 13 negara lainnya memberikan suara. Dengan diveto nya oleh Rusia, maka resolusi pun gagal ditandatangani.

Referendum di *Crimea* yang dilakukan Rusia pada diunduh 16 Maret menghasilkan 97 persen masyarakat *Crimea* bergabung dengan Rusia (Gupta, 2014). Pada diunduh 17 Maret, *Crimea* mendeklarasikan kemerdekaannya dan meminta untuk bergabung dengan Rusia, dan pada diunduh 18 Maret 2014 ditandatangani traktat penggabungan (Bebler, 2014). Posisi *Crimea* sebagaimana dimuat dalam Gambar 3.1.



Sumber: Syafulputri, 2014

Gambar 3-1: Posisi Wilayah Crimea

3.1.2 Kerja Sama Amerika Serikat Dan Rusia Dalam Stasiun Antariksa Internasional

Stasiun Antariksa Internasional (*International Space Station* disingkat ISS) merupakan kerja sama dari 16 negara, termasuk di dalamnya AS dan Rusia. Kedua negara ini merupakan dua negara *superpower* yang berkompetisi sejak Perang Dingin. Perlombaan antariksa antara dua negara *superpower* yaitu AS dan Uni Soviet (sekarang Rusia) pada tahun 1950-an dan 1960-an, seiring dengan penggunaannya yang luar biasa untuk tujuan militer, telah menciptakan sebuah kesan bahwa antariksa sebagai sebuah dunia konflik dan berbahaya. Namun, realitasnya dalam era antariksa sekarang ini kegiatan antariksa ditandai dengan sejumlah besar kerja sama internasional. ISS merupakan salah satu hasil kerja sama internasional yang di dalamnya terlibat dua negara yang berkompetisi yaitu AS dan Rusia.

Kompetisi dimulai pada diunduh 4 Oktober 1957 ketika Uni Soviet berhasil meluncurkan satelit Sputnik I, dan kemudian disusul oleh AS dengan meluncurkan satelit Explorer I pada diunduh 31 Januari 1958 (Susilawati, 2011). Kompetisi dalam program keantariksaan terus berkembang tidak hanya dalam peluncuran satelit, tetapi juga dalam program pesawat ulang alik, dan peluncuran stasiun antariksa. Motivasi awal utama dalam program pesawat ulang alik dan stasiun antariksa adalah untuk prestise, di mana kedua negara berusaha untuk memproyeksikan kemampuan teknologinya dalam kompetisi ideologi untuk merebut hati dan pikiran masyarakat dunia. Uni Soviet memimpin lebih awal dibanding AS yaitu dengan menerbangkan manusia pertamanya ke antariksa yaitu

Yuri Gagarin pada tahun 1961 (Johnson, 2007). Tetapi dalam hal pendaratan manusia di Bulan, AS lebih unggul di mana pada tahun 1969 pesawat ulang alik AS Apollo 11 berhasil mendaratkan Neil Amstrong dan Edwin Aldrin di Bulan. Dalam program stasiun antariksa, Rusia mengungguli AS dimana pada tahun 1971 berhasil meluncurkan Salyut-1. Kemudian AS menyusulnya dengan meluncurkan Skylab pada tahun 1973. Sedangkan Rusia kembali meluncurkan stasiun antariksa Mir pada tahun 1986 yang kemudian berakhir masa hidupnya dan di *deorbit* pada tahun 2001 (Behrens, 2009).

Dalam suasana kompetisi tersebut terdapat sebuah fakta bahwa pada tahun 1970 dan 1971 untuk yang pertama kali AS dan Rusia menandatangani perjanjian kerja sama penerbangan antariksa dalam proyek Uji Coba Apollo-Soyuz (*Apollo-Soyuz Test Project-ASTP*) (Sadeh, 2002). Kemudian pada tahun 1975 badan antariksa AS melakukan kerja sama dengan badan antariksa Rusia dalam proyek Uji Coba penerbangan Apollo-Soyuz (*Apollo-Soyuz Test Project-ASTP*) (Sheehan, 2007). Pada tahun 1975 ini dua pesawat ulang alik kedua negara yaitu Apollo dan Soyuz melakukan misi bersama yaitu mengunjungi stasiun antariksa MIR milik Rusia. Pada saat itu dunia menyaksikan pesawat antariksa Soyuz milik Rusia dan pesawat antariksa Apollo milik AS berlabuh ke stasiun antariksa MIR. Kemudian para awak pesawat antariksa dari kedua negara tersebut saling berjabat tangan. Kedua negara ingin menunjukkan kepada publik bahwa kerja sama antara kedua negara *superpowers* ini merupakan simbol menurunnya ketegangan hubungan dan akhir perlombaan antariksa yang telah berlangsung sejak peluncuran Sputnik tahun 1957. Misi bersama yang berlangsung selama 2 (dua) hari tersebut merupakan misi terakhir dalam era Apollo dan misi penerbangan manusia yang pertama di mana pesawat antariksa kedua negara berlabuh di orbit (Sheehan, 2007).

Pada tahun 1982, NASA mulai mendesain konsep stasiun antariksa internasional sebagai proyek keantariksaan berawak menyusuli program Pesawat Ulang Alik sebelumnya (Sadeh, 2002). Stasiun antariksa ini akan digunakan sebagai tempat untuk memanfaatkan lingkungan antariksa di masa depan, dan berfungsi sebagai basis perantara dalam mengeksplorasi Bulan dan planet-planet lainnya. Untuk mengimplementasikan proyek ini NASA memutuskan dilakukan melalui kerja sama internasional. Pada tahun 1982 NASA mulai mendekati Kanada dan negara Eropa lainnya, serta Jepang meminta untuk berpartisipasi dalam proyek ini (Sadeh, 2002). Pada tahun 1984 Presiden AS Ronald Reagan mengusulkan nama untuk proyek stasiun antariksa permanen tersebut adalah *Freedom*. Pada saat itu, perkiraan biaya proyek yang diusulkan ini adalah 8 (delapan) miliar dolar AS (Smith, 2001). Lebih lanjut sebanyak 14 negara bergabung dalam proyek ini yaitu: Kanada, Jepang, Brasil, dan negara anggota *European Space Agency* (ESA) yang terdiri dari 11 negara yaitu Inggris, Jerman, Belgia, Perancis, Italia, Denmark, Spanyol, Belanda, Norwegia, Swiss, dan Swedia (Rosmalien S., 2006). Namun pada tahun 1993 Presiden AS saat itu yaitu Bill Clinton ingin membatalkan proyek program antariksa ini, karena proyek ini menghadapi banyak penundaan, dan anggaran yang digunakan selama proses pembahasan telah melampaui dari yang direncanakan. Untuk itu Bill Clinton memberikan arahan kepada NASA untuk benar-benar mempertimbangkan kembali program stasiun antariksa, dan melakukan perencanaan ulang secara keseluruhan. Atas dasar arahan ini NASA melakukan perencanaan ulang yang kemudian pada tahun itu juga Bill Clinton mengesahkan proyek *Freedom*.

Pada saat yang hampir bersamaan dengan kondisi di AS tersebut, Russia juga sedang merencanakan untuk membangun stasiun antariksa berikutnya yaitu Mir 2. Dengan kondisi tersebut presiden AS pada saat itu Clinton mengadakan pertemuan dengan

presiden Rusia Yeltsin untuk membahas perjanjian kerja sama bilateral yaitu mengajak Rusia untuk bergabung dalam proyek *Freedom*. Akan tetapi perjanjian kedua negara ini sempat tertunda beberapa bulan dikarenakan Rusia menjual teknologi mesin *cryogenic* kepada India, yang dipandang AS bahwa Rusia terlibat dalam proliferasi teknologi misil balistik (Sheehan, 2007). Namun akhirnya permasalahan ini dapat di atasi, dan kemudian Rusia bergabung dalam proyek *Freedom*, yang kemudian disepakati bahwa nama proyek diganti menjadi *International Space Station (ISS)*. Dengan demikian proyek stasiun antariksa Mir-2 tidak pernah dilakukan karena beberapa elemen stasiun seperti *Zvezda*, *Pirs*, dan *NEP* yang dibangun Rusia untuk Mir-2 menjadi kontribusi utama Rusia dalam ISS. Kontribusi awal dari negara-negara dalam ISS sebagaimana dimuat dalam Tabel 3-1, dan ilustrasi kontribusi masing-masing negara dalam ISS sebagaimana dilihat dalam Gambar 3-2.

Tabel 3-1: Kontribusi Anggota ISS

NEGARA	KONTRIBUSI DALAM ISS
Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan wahana peluncur pesawat ulang-alik, • Mengembangkan Node 1 dengan nama <i>Unity</i>, yaitu elemen utama sebagai tempat <i>docking</i> untuk modul lainnya, dan satu modul laboratorium <i>Destiny</i>, • <i>Segmen truss</i>, 4 panel matahari, 3 <i>mating adapters</i> dan sebuah pembawa logistik yang diberi tekanan tertentu (<i>pressurized</i>) • Berbagai sistem, seperti listrik, layanan komunikasi dan data, <i>thermal control</i>, <i>life support</i>, perawatan kesehatan kru, fasilitas operasional dan di bumi dan fasilitas pusat peluncuran
Rusia	Bertanggungjawab membuat modul <i>Zarya dan Zvezda (service module)</i> sebagai modul riset dan tempat tinggal awak untuk awak pesawat (<i>service module</i>), wahana transportasi logistik Soyuz dan Proton untuk pengangkutan awak pesawat antariksa ke dan dari ISS
ESA (11 negara)	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat modul <i>Columbus (COF)</i> sebuah laboratorium yang diberi tekanan tertentu (<i>pressurized</i>); • Mengembangkan <i>Transfer Vehicle Otomatis (ATV)</i> untuk keperluan logistik dan memasok propelan, serta <i>Eropa Robotic Arm</i>, yang digunakan untuk manuver peralatan dan astronot di luar ISS. • Mengembangkan node 2 dan 3 yang dapat menghubungkan elemen-elemen ISS lainnya
Jepang	Pembuatan modul <i>Kibo</i> , sebuah laboratorium untuk kegiatan percobaan ilmu pengetahuan
Kanada	Menyediakan sistem layanan bergerak (<i>Mobile Servicing System-MSS</i>), yang terdiri dari: <ul style="list-style-type: none"> • 2 buah lengan robot (<i>Canadarm</i>) untuk melakukan tugas-tugas perakitan dan pemeliharaan, • sebuah <i>flatform</i> sebagai sistem kerja berbasis bergerak dan <i>manipulator</i> yang trampil untuk tugas-tugas layanan dan pemeliharaan.

Sumber: Rosmalien S., 2006

untuk penerbangan pulang pergi dengan menggunakan roket Soyuz milik Rusia (Reuteur, 2014). Untuk dapat terus mengirimkan astronotnya ke ISS, NASA telah menandatangani berbagai kontrak baru dengan Rusia untuk membeli tempat duduk pada Soyuz. Dalam kontrak terbaru ini harga per kursi yang harus dibayar NASA senilai \$70.7 juta (National Space Society, 2014). Dengan demikian, Rusia yang merupakan salah satu dari 2 (dua) negara yang saat ini mempunyai kemampuan dalam penerbangan antariksa berawak (negara lainnya Tiongkok), memiliki semacam monopoli dalam transportasi ke ISS.

Pasca berhentinya operasi pesawat ulang alik pada tahun 2011, NASA melakukan upayanya untuk membuat sarana transportasinya ke ISS pengganti pesawat ulang alik. Untuk kepentingan transportasi ke ISS ini, NASA bekerja sama dengan 2 (dua) perusahaan swastanya yaitu *Space Exploration Technologies (Space X)* dan *Boeing* yang diharapkan dapat membawa astronotnya ke ISS sebelum akhir tahun 2017. Pada bulan Juni tahun 2014 *SpaceX* memperkenalkan sebuah kapal kargo *Dragon* yang diupgrade untuk penumpang sebagai alat transportasi ke ISS. *Dragon* yang akan diluncurkan dengan menggunakan roket *Falcon 9*, merupakan salah satu dari 3 (tiga) taksi antariksa untuk bersaing memperoleh pendanaan dan kontrak peluncuran dari NASA. Pada diunduh 23 September 2014 pesawat Kargo tidak berawak buatan *SpaceX* tersebut telah digunakan ke ISS dengan membawa lebih dari 2.200 kg perlengkapan termasuk membawa tikus percobaan, makanan dan printer 3 (tiga) dimensi (VOA News, 2014).

Di tengah kerja sama antara AS dan Rusia, pada awal tahun 2014 muncul peristiwa yang menjadi pembicaraan dunia yaitu Rusia melakukan aneksasi terhadap wilayah *Crimea*. Tindakan Rusia ini menimbulkan sebuah ketidak stabilan politik di negaranya yang kemudian berkembang secara internasional, termasuk Dewan Keamanan (DK) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pemerintah AS ikut campur dengan memberikan berbagai sanksi politik dan ekonomi kepada pemerintah Rusia, seperti pembekuan aset milik pejabat Rusia di AS, pelarangan untuk memasuki AS. Sanksi ekonomi kepada pengusaha Rusia dan bank, dan penangguhan keanggotaan Rusia dalam G8. Bahkan sejumlah lembaga di AS diperintahkan untuk memutuskan semua hubungan dan komunikasi dengan Rusia. Pada 2 April 2014, NASA mengeluarkan pernyataan resmi yang menyatakan bahwa NASA juga diminta untuk menghentikan sebagian besar keterlibatannya dengan Rusia, termasuk penghentian semua komunikasi bilateral baik yang sedang berlangsung maupun di masa depan, dan pehentian komunikasi dengan badan antariksa Rusia *Roscosmos*. Merespon berbagai sanksi dari AS tersebut, Rusia pun mengancam bahwa negaranya akan menghentikan kerja samanya dalam ISS. Bahkan Rusia memindahkan tempat pendidikan dan pelatihan seluruh astronot yang akan menggunakan *Soyuz* yang semula di *Moscow* menjadi di ibu kota *Crimea* yaitu *Sevastopol*.

Tindakan AS yang memberikan sanksi kepada Rusia, dan respon Rusia tersebut menimbulkan ketegangan di antara kedua pemimpin negara. Namun NASA menegaskan bahwa ketegangan ini tidak mengganggu hubungan kerja sama dalam ISS. Sejak konflik di Ukraina *cosmonaut* Rusia dan astronot AS telah melakukan penerbangan 2 (dua) kali dengan menggunakan roket *soyuz* dan kemudian mendarat di Kazakhstan. Dalam perkembangannya, pada diunduh 26 September 2014 roket *Soyuz* kembali diluncurkan dari *Baikonur Cosmodrome* di Kazakhstan dengan membawa Ekspedisi *Soyuz 41* yang terdiri dari 2 (dua) orang *cosmonout* Rusia, dan satu orang astronot AS (Malik, 2014). Kerja sama AS dan Rusia dalam Ekspedisi ISS ini masih akan berlanjut sampai dengan tahun 2016, dimana dalam setiap ekspedisinya disertakan astronot AS dan Rusia.

Sampai November 2014 (pasca aneksasi *Crimea*), telah terjadi (NASA,2014): (i) 100 peluncuran oleh roket Rusia, (ii) 37 peluncuran Pesawat Ulang Alik, (iii) satu kali uji terbang dan tiga kali penerbangan operasional oleh *SpaceX's Dragon*, (iv) satu kali uji terbang dan dua kali operasional penerbangan oleh *Orbital Science's Cygnus*, (v) empat kali peluncuran dengan wahana peluncur Jepang HTV (*H-II Transfer Vehicle*), (vi) lima kali peluncuran dengan wahana peluncur Eropa ATV (*Ariane Transfer Vehicle*). Selain itu juga sebanyak 184 kegiatan telah dilakukan di antariksa (sekitar lebih dari 1.152 jam atau hampir 48 hari) dalam mendukung perakitan ISS.

3.2. Pembahasan

Sebagaimana diuraikan pada landasan teori bahwa dalam politik internasional selalu ditemukan 2 (dua) gejala yang saling bertentangan, yaitu konflik internasional yaitu antara satu negara dan negara lainnya, dan kerja sama internasional baik bilateral (antar negara) maupun multilateral. Sejak awal era keantariksaan, AS dan Rusia merupakan dua negara yang saling berkompetisi yang secara politik masing-masing menginginkan menjadi pemimpin dunia. Keinginan AS untuk membentuk dunia unipolar tanpa syarat apa pun dan tanpa pengimbang telah gagal total dengan semakin kuatnya pengaruh Russia dalam pergaulan internasional. Pada akhirnya AS melakukan kerja sama dengan Rusia dalam berbagai bidang termasuk dalam keantariksaan. Produk kerja sama keantariksaan yang paling menonjol antara 2 (dua) negara yang berkompetisi ini seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya adalah kerja sama dalam ISS.

Peristiwa aneksasi *Crimea* pada tahun 2014 oleh Rusia kembali menimbulkan konflik di antara AS dan Rusia. Konflik atau ketegangan yang semula terjadi antara Rusia dan Ukraina menjadi konflik politik internasional setelah AS turut campur. Sanksi yang diberikan pemerintah AS kepada Rusia menimbulkan ketegangan di antara pemerintah AS dan Rusia. Krisis politik di Ukraina sebagai dampak dari perampasan Krimea oleh Rusia pada tahun 2014 telah memicu pertikaian politik antara pemerintah AS dan Rusia yang terhenti sejak Perang Dingin. AS adalah satu-satunya negara *superpower* yang tidak mau tersaingi. Tampaknya AS ketakutan akan munculnya Uni Soviet jilid 2 dengan dikuasainya *Crimea* oleh Rusia, sehingga AS turut campur dalam peristiwa *aneksasi* ini. Dengan posisinya sebagai negara yang *superpower*, seringkali AS menerapkan kebijakan yang mengatasnamakan PBB, termasuk pada peristiwa ini, PBB didorong AS untuk mengeluarkan resolusi yang menentang Rusia. Namun Rusia menggunakan hak vetonya, sehingga AS tidak berhasil menggagalkan *Crimea* masuk ke Rusia.

Konflik politik tersebut menjalar ke ranah kerja sama AS dan Rusia dalam ISS, di mana kedua pemimpin negara saling mengancam untuk menghentikan kerja sama ini. Pemerintah AS menjatuhkan berbagai sanksi kepada Rusia, sementara Rusia meresponnya dengan mengancam akan menghentikan layanan Soyuz ke NASA, artinya astronot NASA tidak akan dapat pergi ke ISS tanpa kerja sama dengan Rusia. Begitu juga dengan dipindahkannya tempat pendidikan dan pelatihan seluruh astronot ke *Crimea*, maka akan memaksa seluruh astronot AS harus ke *Crimea* dengan menggunakan visa Rusia. Bahkan tidak hanya astronot AS, tetapi juga astronot negara lainnya seperti dari Eropa dan Jepang yang akan menggunakan *Soyuz* harus menggunakan visa Rusia. Ini berarti merupakan pengakuan terbuka atas status diplomatik *Crimea* sebagai wilayah Rusia. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Rusia telah menggunakan monopoli dalam transportasinya ke ISS sebagai alat politik untuk mengakui *Crimea* sebagai bagian dari

Rusia. Namun kondisi ini, yang terjadi pada level pemerintahan, faktanya tidak mengganggu kerja sama ISS pada level institusi keantariksaan AS, NASA dan Rusia, Roscosmos.

Sejak modul pertama, *Zarya*, yang mengorbit pada bulan November 1998, ISS telah bertahan melewati krisis diplomatik lebih dari satu dekade. Setiap kali AS dan Rusia telah berselisih, kerja sama NASA dan *Roscosmos* dalam ISS tetap tidak terpengaruh, karena kedua lembaga ini bergantung satu sama lain. Bahkan sebagaimana diuraikan di atas, larangan pemerintah AS untuk tidak berkomunikasi dengan Rusia pasca aneksasi *Crimea* pun tidak mempengaruhi kerja sama ISS. Dengan demikian walaupun kedua negara ini secara politik berkompetisi, namun untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya masing-masing mampu melakukan kerja sama. Dalam proyek ISS ini walaupun AS merupakan aktor negara yang dominan, namun fakta dari kerja sama ini adalah bahwa NASA tidak akan dapat menjalankan ISS sendiri tanpa Rusia, dan begitupun dengan Rusia tanpa kerja sama dengan AS kosmonot Rusia tidak dapat mengunjungi ISS.

AS dan Rusia menyadari bahwa kemampuan baik teknis maupun sumber daya dari kedua negara ini sangat diperlukan untuk tetap menjamin bahwa ISS akan terus beroperasi tidak hanya untuk kepentingan kedua negara tetapi juga negara lainnya yang terlibat dalam ISS. Selain itu, ISS merupakan proyek mahal di dalamnya melibatkan kontribusi negara lain. Apabila ISS terhenti maka secara politik akan menurunkan kredibilitas AS, dan mengakibatkan hilangnya kepercayaan mitra asing, serta memiliki efek negatif terhadap kepemimpinan AS. Dengan demikian, meskipun terdapat ketegangan secara politik di antara 2 (dua) aktor negara yaitu Rusia dan AS, namun ISS tetap menjadi sebuah kepentingan di mana kedua negara tetap melakukan bekerja sama. Hal ini dapat dilihat dari uraian di atas bahwa pasca peristiwa aneksasi *Crimea* sampai dengan November 2014 kedua negara terus melakukan kegiatan misi bersama.

Apabila dilihat dari sisi AS, kepentingan nasional AS yang vital antara lain menjaga keseimbangan kekuatan di Eropa dan Asia yang mengutamakan perdamaian dan stabilitas dengan peran kepemimpinan AS yang berkelanjutan, sebagaimana dinyatakan berikut (Allison and Blackwill, 2011):

“Maintaining a balance of power in Europe and Asia that promotes peace and stability with a continuing U.S. leadership role”

Dengan demikian untuk mewujudkan ambisinya sebagai pemimpin termasuk dalam keantariksaan sebagaimana dinyatakan di atas, maka NASA harus mempertahankan kerja sama dengan Rusia. Saat ini dan beberapa tahun ke depan, untuk mengirimkan astronotnya AS harus menggunakan roket Soyuz milik Rusia. Begitu juga sebaliknya dengan Rusia, Rusia mempunyai kepentingan nasional Rusia yang vital antara lain yaitu tetap mempertahankan pengaruhnya dalam keantariksaan pasca bubarnya Uni Soviet dan menolak kekuatan yang menyaingi atau aliansi kemampuan untuk mendominasi keantariksaan, sebagaimana dinyatakan berikut (Allison and Blackwill, 2011):

“Sustaining Russian influence in the post-Soviet space and denying competing powers or alliances the ability to dominate the post-Soviet space”

Dengan demikian untuk mewujudkan kepentingan nasional tersebut, walaupun pada level politik pemerintah AS menjatuhkan berbagai sanksi kepada Rusia, dan keberadaan Rusia yang memonopoli transportasi ke ISS, namun badan antariksa Rusia *Roscosmos* tetap melanjutkan kerja sama nya dengan NASA dalam ISS. Bahkan pengiriman astronot Rusia ke ISS dan partisipasi dalam program ISS merupakan prioritas program keantariksaan Rusia saat ini. Karena tanpa adanya kerja sama dalam ISS Rusia tidak akan memperoleh sebuah kemampuan baik dalam teknologi ISS maupun dari sisi eksplorasi antariksa. Untuk itu Rusia pun memberikan pernyataannya bahwa akan terus mendukung ISS sampai dengan tahun 2024. Nampaknya Rusia memanfaatkan kerja sama dalam ISS ini yaitu berupa kontribusi modul *Zarya* milik Rusia yang melekat di ISS sebagai pengetahuan dan pengalaman yang akan digunakan untuk membangun stasiun antariksanya sendiri.

4. KESIMPULAN

AS dan Uni Soviet (sekarang Rusia) merupakan dua negara maju yang saling berkompetisi dalam segala bidang termasuk dalam keantariksaan. Namun dalam kondisi kompetisi keduanya mampu melakukan kerja sama dan menghasilkan sebuah produk teknologi terbesar sepanjang sejarah keantariksaan yaitu stasiun antariksa internasional (ISS). Pada tahun 2014 hubungan kerja sama ISS kedua negara mengalami ketegangan yang disebabkan aneksasi *Crimea* di wilayah Ukraina oleh Rusia. Namun faktanya tidak mempengaruhi kerja sama dalam ISS, dan sampai saat masih kerja sama ISS tetap berlangsung. Beberapa faktor yang dapat disimpulkan bahwa berlangsungnya kerja sama AS dan Rusia masih berlangsung, meliputi:

- a. Secara politik sejak Perang Dingin kedua negara tersebut masih tetap mengejar *power* untuk saling mendominasi dan mengontrol satu sama lain sebagaimana dinyatakan dalam kepentingan nasionalnya.
- b. Kerja sama ISS merupakan alat bagi kedua negara untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya masing-masing, sekalipun terdapat konflik politik pada level pemerintah (*actor*) akibat aneksasi *Crimea* oleh Rusia;
- c. AS dan Rusia menyadari bahwa kemampuan baik teknis maupun sumber daya sangat diperlukan untuk tetap menjamin bahwa ISS akan terus beroperasi untuk kepentingan tidak hanya kedua negara tetapi kepentingan negara lainnya yang terlibat dalam ISS
- d. Apabila kerja sama ISS ini gagal, maka secara politik AS sebagai negara yang dominan dalam kerja sama ISS ini akan menurunkan kredibilitasnya dalam arena internasional.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pengkajian dan Informasi Kedirgantaraan yang telah mendukung dan memfasilitasi penelitian ini dan mengizinkan untuk dipublikasikan.

DAFTAR ACUAN

- Allison, Graham., and Robert D Blackwill, 2011, *Russia and U.S. National Interests: Why Should Americans Care?*, A Report of the Task Force on Russia and U.S. National Interests, Center for the National Interest and Belfer Center for Science and International Affairs, October 2011, Harvard University, 79 JFK Street, Cambridge.
- Bebler, Anton., 2014, *Freezing a Conflict: The Russian–Ukrainian Struggle over Crimea*, Israel Journal of foreign Affairs 8(3).
- Behrens, Carl E., 2009, *The International Space Station and the Space Shuttle*, CRS Report for Congress, Prepared for Members and Committees of Congress, Congressional Research Service, March 18, www.crs.gov, diunduh 30 September 2014.
- Candradewi, Renny., 2014a, *What Russia wants for Ukraine is to consider its Interest*, Jurnal Phobia, Journal Issue 1(01/6), March.
- Candradewi, Renny., 2014b, *Huru hara di Ukraina November 2013- Februari 2014*, Jurnal Phobia, Journal Issue 1(01/6), March.
- Johnson, Stephen B., 2007, *The Political Economy of Spaceflight*, Societal Impact Spaceflight, Steven J. Dick and Roger D. Launius (Editors), National aeronautics and Space administration Office of External Relations History Division Washington, DC, 2007, NASA SP-2007-4801.
- Keating, Joshua., 2014, *So Much for the Budapest Memorandum*, Slate Magazine, <http://www.slate.com/>, diunduh 10 Pebruari 2015.
- Laurentiu, Mihnea Budei., 2014, *The Ukrainian crisis in the context of long-term US strategy towards the rise of Russia*, Master Thesis, Development and International Relations (DIR) Program, Aalborg University, Denmark, June.
- Malik, Tariq., 2014, *Space Station's Expedition 41/42 Crew Blasts Off*, <http://www.space.com/>, diunduh 10 Pebruari 2015.
- Morgenthau, Hans J., 1985, *Politik Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, New York.
- NASA Facts, 2004, *President Bush Delivers Remarks On U.S. Space Policy*, January 14 2004, <http://www.nasa.gov/>, diunduh 30 September 2014.
- NASA, 2014, *Facts and Figures*, <http://www.nasa>, diunduh 10 Pebruari 2015.
- National Space Society, 2014, *Position Paper: The NASA Commercial Crew Program*, March 2014, <http://www.nss.org/>, diunduh 19 Agustus 2014.
- Nugroho, Riant., 2013, *Metode Penelitian Kebijakan*, Cetakan I, Pustaka Belajar, Celeban Timur UH III/548, Yogyakarta.
- Reuteur, 2014, *SpaceX Unveils Spaceship Able to End U.S. Reliance on Russian Craft*, <http://www.themoscowtimes.com/business/article> diunduh 30 September 2014.
- Rosmalien S., 2006, *The International Space Station Past, Present and Future – An Overview*, The International Space Station Commercial Utilisation from a European Legal Perspective , F.G. von der Dunk and M.M.T.A. Brus (Ed), Martinus Nijhoff Publishers, Leiden/Boston.
- Sadeh, Eligar, 2002, *International Space Cooperation*, Space Politics and Policy An Evolutionary Perspective, Sadeh Eligar (Ed), Kluwer Academic Publishers, Dordrecht/Boston/London.
- Syafputri, Ella., 2014, *Rusia katakan hormati hasil referendum di Ukraina timur*, 12 Mei, <http://www.antaraneews.com/>, diunduh 3 Oktober 2014.

- Sheehan, Michael., 2007, *The International Politics of Space*, Routledge Taylor & Francis Group, London & New York, published in the Taylor & Francis e-Library.
- Smith, Marcia S., 2001, *NASA's Space Station Program: Evolution and Current Status*, Testimony Before The House Science Committee, Congressional Research Service, Washington, D.C., April 4, <http://history.nasa.gov/>, diunduh 30 September 2014.
- Staff writer, 2015, *NASA Hopes to Continue Cooperation on ISS Until 2024*, <http://www.spacedaily.com/reports/>, diunduh 4 Mei 2015.
- Susilawati, Euis., 2011, *Analisis Kebijakan Keantarikaan Indonesia Dalam Hubungannya Dengan Kekuatan Negara*, Kajian Kebijakan dan Informasi Kedirgantaraan Buku 3, Editor Sri Rubiyanti, dkk, PT. Massma Sikumbang, Jakarta
- UN News Centre, 2014, *UN Security Council action on Crimea referendum blocked*, <http://www.un.org/apps/news/>, diunduh 3 Oktober 2014.
- VOA NEWS, 2014, *SpaceX Cargo Ship Docks with ISS*, September, <http://www.voanews.com/>, diunduh 3 Oktober 2014.
- Williamson, Mark., 2011, *Manufacturing for Space – the ISS*, Engineering and Technology Magazine, 6(3), 14 March.